

Apakah Pembenaran Hanya oleh Iman Itu?

J. V. Fesko



Seri Dasar-Dasar Iman

P E N E R B I T M O M E N T U M

APAKAH PEMBENARAN
HANYA OLEH
IMAN ITU?

SERI DASAR-DASAR IMAN

▪

Apakah Trinitas Itu?

Apakah Anugerah Itu?

Apakah Pemilihan dan Predestinasi Itu?

Apakah Gereja Reformed Itu?

Apakah Calvinis Sejati Itu?

Apakah Pendamaian Itu?

Apakah Iman Itu?

Apakah Doktrin Adopsi Itu?

Apakah Ketekunan Orang-Orang Kudus Itu?

Apakah Pembenaran Hanya oleh Iman Itu?

Apakah Regenerasi Itu?

Apakah Konversi yang Sejati Itu?

APAKAH PEMBENARAN
HANYA OLEH
IMAN ITU?



J. V. Fesko

Penerbit Momentum

Apakah Pembeneran Hanya oleh Iman Itu?

Oleh: J. V. Fesko

Penerjemah: Jovita Desinta Djakaria

Pengoreksi: Djeffry Imam dan Jessy Siswanto

Tata Letak: Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,

What Is Justification by Faith Alone?

Copyright © 2008 by J. V. Fesko

Translated and printed by permission of

P&R Publishing Company

P. O. Box 817

Phillipsburg, New Jersey 08865-0817, USA.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444, 5482660; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fesko, J. V.,

Apakah pembeneran hanya oleh iman itu? / J. V. Fesko;

terj. Jovita Desinta Djakaria; Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

36 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-1603-68-0

1. Pembeneran (Teologi Kristen) 2. Gereja Reformed – Doktrin-Doktrin

2018

234'.7

Terbit pertama: Juni 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.



PENGANTAR

SEMENJAK MARTIN LUTHER, Reformator abad keenam belas yang terkenal itu, memakukan sembilan puluh lima dalilnya ke pintu kastil Wittenberg, doktrin pembenaran hanya oleh iman telah menjadi salah satu kebenaran utama di dalam iman Reformed. Selama abad keenam belas, para Reformator Protestan memiliki lima pokok kepercayaan yang dikumandangkan: Hanya Kitab Suci (*sola Scriptura*), hanya Kristus (*solus Christus*), hanya anugerah (*sola gratia*), hanya iman (*sola fide*), dan hanya untuk kemuliaan Allah (*solis Deo Gloria*). Khususnya tiga dari slogan-slogan ini yang memiliki signifikansi penting bagi doktrin pembenaran. Sebelum kita melanjutkan pembahasan ini, kita pertama-tama harus mendefinisikan apa yang kita maksudkan dengan frasa doktrin pembenaran hanya oleh iman.

Semua orang, pada suatu saat di dalam eksistensi mereka harus berdiri di hadapan Allah dan dihakimi. Ada dua kemungkinan hasilnya, entah putusan bersalah atau tidak bersalah. Atau, dalam istilah alkitabiahnya, Allah akan menghukum atau membenarkan orang yang berdiri di hadapan-Nya itu. Agar Allah bisa membenarkan seseorang, Ia menuntut kebenaran yang benar-benar sempurna, yakni, ketaatan kepada Taurat-Nya. Akan tetapi, manusia itu berdosa dan berada di bawah kutuk Allah. Bagaimana manusia yang berdosa bisa melalui penghakiman Allah selain dengan hasil putusan bersalah? Jawabannya datang di dalam doktrin pembenaran hanya oleh iman. Katekismus Singkat Westminster, yang aslinya ditulis pada abad ketujuh belas dan sekarang merupakan salah satu katekismus untuk kebanyakan denominasi Presbiterian yang konservatif, mendefinisikan pembenaran sebagai: "Suatu tindakan anugerah Allah secara cuma-cuma, yang dengannya Ia mengampuni semua dosa kita, dan menerima kita sebagai orang-orang yang benar dalam pandangan-Nya, semata-mata

karena kebenaran Kristus yang diimputasikan (diperhitungkan) atas kita, dan yang diterima hanya melalui iman” (P. 33). Di sini kita melihat dasar-dasar doktrin pembenaran hanya oleh iman.

Bagaimanakah seorang pendosa dapat dibenarkan di hadapan Allah? Ia hanya dapat dibenarkan jika ada seorang lagi yang menggantikannya dan mempersembahkan ketaatan yang sempurna, atau kebenaran-adilan, yang dituntut Allah. Inilah yang telah Yesus lakukan bagi orang yang memandang kepada-Nya dengan iman. Yesus hidup mewakili para pendosa. Dengan kata lain, di sepanjang hidupnya Yesus secara sempurna dan secara total telah menaati kehendak dan Taurat Bapa sorgawinya. Yesus juga menanggung penalti dosa selama hidupnya di dunia, yang berpuncak pada penyaliban-Nya di atas salib. Ini berarti Yesus menanggung penalti Taurat dan menawarkan ketaatan-Nya yang sempurna kepada mereka yang memandang kepada-Nya melalui iman. Dan Yesus dibangkitkan dari antara orang mati, yang menandakan bahwa pengorbanan-Nya yang sempurna diterima oleh Bapa, yang memastikan kemenangan atas dosa dan maut. Orang yang berdosa tidak mengontribusikan apa pun bagi pembenaran dirinya, bagi putusan yang Allah tetapkan. Karena alasan-alasan inilah, theolog dan penyair Skotlandia di abad kesembilan belas, Horatius Bonar, pernah menulis, *“Thy works, not mine, O Christ, speak gladness to this heart; they tell me all is done; they bid my fear depart”* (Terjemahan bebas: Karya-Mu, bukan karyaku, ya Kristus, mengabarkan sukacita ke hati ini; mereka berkata segalanya sudah digenapkan; mereka mengusir rasa takutku). Mungkin sekarang seruan Reformasi mulai lebih masuk akal.

Hanya oleh anugerah Allah (*sola gratia*) Ia membenarkan orang berdosa. Allah memiliki hak mutlak untuk menghukum orang berdosa, namun Ia justru menunjukkan kemurahan hati dan anugerah-Nya. Pembenaran adalah hanya oleh Kristus (*solus Christus*), sebab itulah karya Kristus – kehidupan, kematian, dan kebangkitan – yang menjadi dasar yudisial bagi putusan yang menyatakan kebenaran-adilan orang yang percaya. Dan orang yang berdosa dibenarkan hanya oleh iman (*sola fide*). Dengan

kata lain, bukan ketaatan atau perbuatan baik orang yang berdosa itu. Sebaliknya, orang yang berdosa melihat secara eksklusif kepada pribadi dan karya Kristus untuk menerima putusan kebenaran-adilan atas dirinya sebagai ganti putusan penghukuman yang layak ia terima. Ketiga poin ini adalah dasar-dasar dari doktrin pembenaran hanya oleh iman, dan poin-poin inilah yang ingin kita pelajari di dalam buku ini agar kita dapat memahami kebenaran esensial dari iman Reformed.

John Calvin, Reformator generasi kedua di abad keenam belas, menjelaskan bahwa “jika kamu tidak terlebih dahulu menangkap apa sebenarnya hubunganmu dengan Allah, dan natur penghakiman-Nya atas dirimu, sebenarnya kamu tidak memiliki fondasi untuk membangun keselamatanmu maupun fondasi untuk membangun kesalehanmu kepada Allah.” Untuk alasan inilah Calvin percaya bahwa pembenaran adalah “engsel utama di mana agama berputar.”¹ Tidak heran bahwa theolog Reformed abad ketujuh belas, Johann Heinrich Alsted, salah seorang delegasi ke Sinode Dordrech (1619), yang memberikan kepada kita “lima pokok Calvinisme,” kemudian menulis bahwa doktrin pembenaran adalah *articulus stantis et cadentis ecclesiae*, “doktrin yang menentukan gereja berdiri atau runtuh.”

Untuk memahami doktrin yang teramat penting ini, pertama-tama kita akan melihat pasal-pasal pertama Alkitab dan penciptaan Adam untuk melihat bagaimana Allah selalu bermaksud menciptakan dan menghakimi ciptaan-Nya. Kedua, kita akan melihat bagaimana dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, Allah menunjuk kepada pribadi dan karya Anak-Nya di seluruh Perjanjian Lama, yang membuktikan bahwa seseorang tidak akan pernah dibenarkan di dalam pandangan Allah melalui ketaatan, namun hanya oleh iman kepada karya Yesus. Ketiga, kita akan melihat bahwa melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, kita menemukan blok-blok penyusun dasar dari doktrin pembenaran hanya oleh iman. Keempat, kita akan merangkum temuan-temuan kita dan menunjukkan bagaimana gereja-gereja Reformed telah mengekspresikan doktrin ini secara

historis. Dan kelima, kita akan menjawab beberapa pertanyaan yang sering diajukan mengenai doktrin ini.

PADA MULANYA

Kebanyakan orang sudah akrab dengan alur kisah utama Kejadian 1-2: Allah menciptakan sorga dan bumi dan memahkotai penciptaan-Nya dengan manusia, yang dibuat menurut citra-Nya. Allah mengatakan kepada manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan, namun manusia melanggar perintah ini dan jatuh ke dalam dunia dosa, kematian, dan perbudakan Iblis. Akan tetapi, apa yang banyak orang tidak sadari adalah bahwa, bahkan, di bab pembuka Alkitab kita menemui doktrin pembenaran.

Saat Allah pertama kali menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, Ia memberi penilaian atas karya-Nya itu. Allah menciptakan dan kemudian menyatakan bahwa segalanya adalah “baik.” Kenyataannya, saat Ia menciptakan manusia, satu-satunya ciptaan yang menyandang citra-Nya, Allah menyatakan bahwa manusia “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Pernyataan Allah bahwa ia menciptakan manusia “sungguh amat baik” merupakan deklarasi yudisial. Jika kita mengingat pembicaraan antara penguasa muda yang kaya dan Yesus, Tuhan bertanya kepada orang muda itu mengapa ia menyebut diri-Nya “baik,” sebab hanya Allah yang baik (Mrk. 10:18//Luk. 18:19). Dalam Amsal, contohnya, kita membaca: “Sebab itu tempuhlah jalan orang baik, dan peliharalah jalan-jalan orang benar” (2:20). Pada ayat ini, sang penulis menggunakan paralelisme (struktur puisi Ibrani), menyatakan kebenaran yang sama dengan dua cara yang berbeda, yang mengatakan kepada kita bahwa kebaikan dan kebenaran adalah dua hal yang bersinonim. Jadi, saat Allah berkata bahwa manusia itu “sungguh amat baik,” Ia pada esensinya menyatakan bahwa manusia adalah benar. Pada saat yang bersamaan, kita juga harus mencatat bahwa meskipun

manusia itu benar, kebenarannya belum terbukti; kebenarannya belum teruji.

Allah membuat sebuah kovenan, sebuah perjanjian, dengan Adam. Kovenan ini, seperti kovenan-kovenan lainnya di dalam Alkitab, menetapkan persyaratan untuk ketaatan. Di dalam kovenan ini, Adam memiliki dua tanggung jawab utama. Pertama, Allah mewajibkan Adam untuk tidak makan dari pohon pengetahuan. Pohon pengetahuan, dalam hal ini, adalah simbol visual dari perintah Allah, simbol visual dari Taurat-Nya. Kedua, Allah memerintahkan Adam untuk memenuhi bumi dengan gambar Allah, yang dapat Adam lakukan dengan bantuan seorang perempuan melalui prokreasi. Adam dan sang perempuan akan menghasilkan keturunan yang akan menyandang gambar Allah dan dengan demikian akan memenuhi bumi dengan kemuliaan Allah. Adam juga seharusnya menaklukkan dunia. Dengan kata lain, Adam seharusnya memperluas tatanan-taman dari tempat kediaman Allah sampai ke ujung dunia. Inilah pekerjaan yang Allah berikan di hadapan Adam sekaligus sebagai ujian ketaatan. Pada akhir ujian dan pekerjaannya, Allah akan menyatakan bahwa Adam benar. Kebenaran Adam tidak akan lagi tidak teruji dan tidak terbukti. Sebaliknya, akan secara ditegaskan secara meyakinkan bahwa Adam adalah setia dan taat kepada perintah-perintah Bapa sorgawi-Nya. Jika, di sisi lain, Adam tidak taat, Allah dengan jelas sudah mengatakan kepada Adam bahwa ia akan mengalami kematian (Kej. 2:17). Theolog Reformed secara historis telah menyebut hubungan antara Adam dan Allah sebagai *kovenan kerja*, atau kovenan kehidupan. Pengakuan Iman Westminster menyatakan: "Kovenan pertama yang dibuat dengan manusia adalah kovenan kerja, yang mana di dalamnya dijanjikan kehidupan bagi Adam dan keturunannya dengan syarat ketaatan yang pribadi dan yang sempurna" (7:2).

Sayangnya, kita semua tahu apa yang terjadi. Adam dan sang perempuan berbuat dosa, mendengarkan suara sang ular daripada mencamkan perintah Allah. Namun Allah, alih-alih memberi ganjaran yang layak bagi ketidaktaatan mereka, justru

menunjukkan kemurahan. Adam dan perempuan itu memang harus menderita akibat-akibat dari dosa mereka. Mereka diusir dari tempat kediaman Allah di dalam taman tersebut. Mereka mengalami kematian rohani dan jasmani. Mereka sekarang tidak mampu memersembahkan ketaatan kepada Allah yang Ia tuntutan dan oleh karena itu dikutuk untuk hidup terpisah dari kehadiran Tuhan yang penuh rahmat. Akan tetapi, Allah menunjukkan kemurahan kepada pasangan itu dan menjanjikan mereka bahwa keturunan sang perempuan akan menaklukkan keturunan sang ular. Dalam kutuk-Nya terhadap sang ular, Allah berkata, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej. 3:15). Dengan kata lain, Allah bukan hanya akan mengutus seseorang untuk membalikkan konsekuensi-konsekuensi yang menghancurkan dan tragis dari kejatuhan tersebut, tetapi orang yang diutus ini juga akan memberikan kepada Allah ketaatan yang Ia tuntutan dari awal. Kenyataannya, dengan alasan ini theolog secara historis telah menyebut Kejadian 3:15 sebagai janji pertama akan Injil. Allah tidak lagi memperlakukan Adam dan sang perempuan menurut basis kovenan kerja, namun sekarang ada prinsip yang benar-benar baru yang sedang bekerja. Allah memperlakukan pasangan itu menurut dasar anugerah. Secara historis, para theolog Reformed menyebut hubungan ini *kovenan anugerah*.

Sekali lagi para theolog Westminster menyatakan:

Manusia oleh kejatuhannya telah menjadikan dirinya tidak berkemampuan untuk mendapatkan kehidupan melalui kovenan itu, namun Allah berkenan membuat kovenan kedua, yang lazim disebut kovenan anugerah, yang di dalamnya Allah secara bebas menawarkan kehidupan dan keselamatan oleh Yesus Kristus kepada orang-orang berdosa, dengan menuntut dari mereka iman kepada-Nya sehingga mereka bisa diselamatkan, dan berjanji untuk memberikan Roh Kudus kepada semua orang yang ditetapkan untuk kehidupan kekal, untuk menjadikan mereka bersedia dan berkemampuan untuk percaya. (7:3)

Di dalam Perjanjian Lama

Bahwa Adam berlindung di dalam kovenan anugerah dan janji pertama Allah akan Injil terbukti di dalam tanggapannya. Adam memberi nama baru kepada istrinya; ia tidak lagi disebut *perempuan*, namun disebut *Hawa*, yang artinya ibu semua yang hidup (Kej. 3:20). Dengan kata lain, Adam beriman kepada janji bahwa benih dari sang perempuan akan menyelamatkan mereka. Adam melihat kepada Kristus melalui iman. Adam mengetahui, meskipun mungkin tidak secara mendetail, bahwa karya keturunan sang perempuanlah yang akan membebaskan mereka dari ikatan Iblis, dosa, dan kematian, dan memulihkan tempat manusia di hadirat Allah.

Iman Adam bukan bersifat introspektif – ia bukan melihat kepada dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaannya yang buruk karena terjatuh ke dalam dosa. Malah, imannya bersifat *ekstraspektif* – ia melihat kepada yang lain, kepada keturunan sang perempuan. Kita bahkan melihat beberapa isyarat di dalam narasi Kitab Kejadian bahwa dosa manusia akan disembuhkan, tetapi tidak hanya dengan memulihkan dia kepada posisinya di taman. Keselamatan Adam dan Hawa akan jauh lebih besar. Mereka akan dipulihkan untuk berdiam selamanya di dalam hadirat Allah, dan ketelanjangan mereka, rasa malu mereka, akan ditutupi melalui tertumpahnya darah orang lain. Kita melihat petunjuk akan hal ini di dalam dikenakannya kulit binatang yang disediakan oleh Allah sendiri pada Adam dan Hawa (Kej. 3:21). Darah orang lain harus ditumpahkan untuk membuat manusia pantas kembali ke hadirat Allah. Manusia tidak akan pernah telanjang lagi melainkan akan diberikan pakaian, dikenakan jubah orang lain, dijubahi dengan kebenaran adilan keturunan sang perempuan.

DI DALAM PERJANJIAN LAMA

Nuh dan Air Bah

Beranjak dari narasi penciptaan dan kejatuhan, kita melihat bahwa ciptaan Allah yang baik dengan cepat mengalami keme-

"Gereja di dalam zaman yang kacau dan kebingungan ini menghadapi munculnya ancaman besar melalui tantangan-tantangan baru terhadap doktrin Reformed klasik tentang pembenaran. Di dalam Apakah Pembenaran Hanya oleh Iman Itu? John Fesko menjawab kebutuhan saat ini dengan jawaban yang sepenuhnya alkitabiah, jelas secara teologis, dan berakar di dalam sejarah bagi pertanyaan terbesar di dalam hidup ini: 'Bagaimana saya, seorang yang berdosa, bisa dibenarkan oleh Allah yang kudus?' Meskipun ringkas, buklet karya Fesko ini adalah uraian yang kuat tentang ajaran Alkitab mengenai pembenaran."

– Richard D. Phillips

Semenjak Martin Luther, Reformator abad keenam belas yang terkenal itu, memakukan sembilan puluh lima dalilnya ke pintu kastil Wittenberg, doktrin pembenaran hanya oleh iman telah menjadi salah satu kebenaran utama di dalam iman Reformed. Di dalam buklet yang ringkas ini, J. V. Fesko membahas kembali doktrin yang penting ini dengan pendekatan yang lugas, menjelaskan landasan Alkitabnya, memperhatikan pernyataan iman Reformed klasik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Seri Dasar-Dasar Iman memperkenalkan pembaca kepada doktrin dan praktik Reformed yang mendasar, namun pembahasannya sesuai dengan situasi semua gereja.

J. V. Fesko adalah gembala sidang dari Geneva Orthodox Presbyterian Church di Woodstock, Georgia, dan ajun profesor teologi sistematik di Reformed Theological Seminary di Atlanta.



DOKTRIN
ISBN 978-602-1603-68-0



10400075